

ETHNOPHARMACY STUDY OF MEDICINAL PLANTS

Athia Kurnia Kasim*, Desy Safitri S. A. Belike, Sasmita Anggriani

Diploma III Farmasi, Akademi Farmasi Bina Farmasi, Jln Towua No. 114, Birobuli Selatan, Palu Selatan, Palu, Sulawesi Tengah 94235, Indonesia

*athia.kasim@gmail.com

ABSTRAK

Etnofarmasi merupakan cabang ilmu farmasi yang mengkaji pemanfaatan tumbuhan obat oleh suatu suku atau komunitas berdasarkan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Desa Malango, Kecamatan Tinombo Selatan, Kabupaten Parigi Moutong merupakan wilayah pesisir-agraris yang dihuni masyarakat suku Tialo yang memiliki pengetahuan pengobatan tradisional namun dokumentasi ilmiah mengenai praktik etnofarmasinya masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan obat, jenis penyakit yang diobati, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan dan cara penggunaan tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat setempat. Penelitian ini adalah deskriptif observasional Ethnopharmacy Study dengan pendekatan cross-sectional, dilaksanakan pada Agustus 2024. Sebanyak 95 responden dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria pengetahuan tentang pengobatan tradisional, data dikumpulkan menggunakan wawancara dan observasi langsung pada tumbuhan obatnya dan di analisis secara univariat. Penelitian ini mengidentifikasi 32 jenis tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan untuk mengatasi diabetes, hipertensi, diare, malaria, dan gangguan kulit. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun (62,50%), diikuti batang dan rimpang (masing-masing 12,50%), buah (9,38%) dan umbi (3,12%), pengolahan yang paling dominan yaitu perebusan (53,12%), sedangkan cara penggunaan terbanyak yaitu diminum (65,62%). Masyarakat Desa Malango masih memelihara pengetahuan etnofarmasi yang kaya dan terstruktur yang dapat menjadi sumber data penting bagi pengembangan penelitian fitofarmaka serta konservasi tumbuhan obat lokal di wilayah pesisir-agraris.

Kata kunci: etnofarmasi; pengobatan tradisional; tumbuhan obat

ETHNOPHARMACY STUDY OF MEDICINAL PLANTS IN SOUTH TINOMBO DISTRICT PARIGI MOUTONG REGENCY

ABSTRACT

Ethnopharmacy is a branch of pharmacy that studies the use of medicinal plants by a particular ethnic group or community based on traditional knowledge passed down from generation to generation. The village of Malango, in South Tinombo Subdistrict, Parigi Moutong Regency, is a coastal-agrarian area inhabited by the Tialo ethnic group, who possess traditional medicinal knowledge; however, scientific documentation regarding their ethnopharmacy practices remains very limited. This study aims to identify the types of medicinal plants, the types of diseases treated, the plant parts used, the processing methods, and the methods of use of traditional medicinal plants by the local community. This is a descriptive observational ethnopharmacy study using a cross-sectional approach, conducted in August 2024. A total of 95 respondents were selected through purposive sampling based on criteria related to knowledge of traditional medicine; data were collected through interviews and direct observation of the medicinal plants and analyzed using univariate analysis. This study identified 32 types of medicinal plants used to treat diabetes, hypertension, diarrhea, malaria, and skin disorders. The most commonly used plant parts were leaves (62.50%), followed by stems and rhizomes (12.50% each), fruits (9.38%), and tubers (3.12%). The most common method of preparation was boiling (53.12%), while the most common method of use is ingestion (65.62%). The people of Malango Village still maintain a rich and structured body of ethnopharmaceutical knowledge that can serve as an important data source for the development of phytopharmaceutical research and the conservation of local medicinal plants in coastal-agrarian areas.

Keywords: Ethnopharma; Medicinal plants; Traditional medicine

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara megabiodiversitas yang kaya akan berbagai jenis tumbuhan obat, yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Kekayaan ini berkelindan erat dengan kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya ekologi di sekitarnya untuk pengobatan tradisional, sebuah pengetahuan yang biasanya diwariskan secara lisan lintas generasi (Adiyasa & Meiyanti, 2021; Adnyana et al., 2025). Integrasi antara kekayaan spesies endemik yang mencapai 40% dari total flora di Indonesia dan akumulasi pengetahuan etnobotani dari berbagai etnis lokal ini menjadi fondasi krusial bagi pengembangan praktik konservasi berkelanjutan (Manzoor et al., 2023; Sari, 2024; Sovia Santi Leksikowati, Oktaviani, Ariyanti, Akhmad, & Rahayu, 2020). Salah satu wilayah yang masih menjaga tradisi ini adalah Desa Malanggo, Kecamatan Tinombo Selatan, Sulawesi Tengah. Masyarakat setempat memiliki profil unik karena didominasi oleh mata pencaharian ganda sebagai nelayan dan petani. Lingkungan kerja yang bersinggungan langsung dengan air laut dan lahan pertanian mengekspos mereka pada berbagai gangguan kulit spesifik, yang kemudian diatasi melalui pemanfaatan tumbuhan obat lokal. Namun, dokumentasi ilmiah mengenai praktik etnofarmasi di wilayah pesisir-agraris ini masih sangat terbatas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan obat di berbagai wilayah Indonesia, namun terdapat celah pengetahuan (knowledge gap) yang signifikan jika dikaitkan dengan konteks spesifik Desa Malanggo. Penelitian Seuk & Missa di Desa Kletek, Kecamatan Malaka, mencatat penggunaan tumbuhan seperti jambu biji, patikan kebo, jarak pagar, dan sirih hutan untuk mengobati penyakit sistemik seperti ambeien, diare, kanker payudara, kencing manis, kencing batu, sakit telinga, hingga malaria. Meskipun komprehensif, studi tersebut berfokus pada gangguan kesehatan umum dan belum menyentuh aspek gangguan kulit yang timbul akibat aktivitas okupasi masyarakat pesisir. Demikian pula dengan penelitian Nurani (2024), di Kampung Adat Cireundeu, Jawa Barat, yang mengidentifikasi 32 jenis tanaman obat (didominasi suku Zingiberaceae) dengan bagian daun sebagai yang paling banyak digunakan (61,5%) dan biji yang paling sedikit (2,56%). Data ini memberikan gambaran taksonomi yang kuat, namun tidak mencerminkan keterkaitan antara ekosistem pesisir dengan pemilihan jenis tumbuhan tertentu.

Lebih lanjut, dari aspek teknis pengolahan, Daeli (2023), dalam studinya di Desa Orahili, Nias Barat, memaparkan metode tradisional seperti ditumbuk, digiling, diiris, diparut, dan diremas dalam air. Di sisi lain, Anam et al. (2022), yang meneliti Suku Dondo di Kecamatan Ogodeide menemukan bahwa bagian daun menempati persentase tertinggi penggunaan (55%), diikuti batang dan rimpang masing-masing sebesar 11%. Meskipun data-data tersebut penting sebagai pembanding empiris, terdapat population gap yang nyata (Hidayat, Safnil, & Arono, 2023). Studi-studi di atas mayoritas dilakukan pada masyarakat agraris pedalaman atau suku tertentu yang memiliki karakteristik lingkungan berbeda. Keterkaitan antara aktivitas melaut dan bertani dengan jenis penyakit kulit yang diderita serta bagaimana masyarakat meresponsnya secara etnofarmakologis hampir tidak pernah didokumentasikan dalam literatur yang ada (Mendoza et al., 2023).

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap masyarakat Desa Malanggo yang memiliki kerentanan kesehatan spesifik berupa gangguan kulit akibat paparan lingkungan kerja nelayan dan petani. Terdapat kebutuhan mendesak untuk mendokumentasikan perspektif emik masyarakat pesisir-agraris ini (Heinrich et al., 2018), mengingat pengetahuan tradisional tersebut rentan hilang seiring perubahan sosial-ekonomi jika tidak segera dibukukan (Bussmann & Sharon, 2018; Tonny et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk mengisi kekosongan data mengenai bagaimana

masyarakat di wilayah transisi pesisir-darat mengintegrasikan sumber daya alam mereka menjadi solusi kesehatan. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi etnofarmasi mendalam di Desa Malanggo, Kecamatan Tinombo Selatan, Kabupaten Parigi Moutong, dengan tujuan spesifik untuk mengidentifikasi: jenis tumbuhan obat yang digunakan jenis penyakit yang dapat diobati cara pengolahan, dan cara penggunaan tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat setempat.

METODE

Jenis penelitian deskriptif observasional *Ethnopharmacy Study* dengan pendekatan cross-sectional, Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2024 di Desa Malanggo, Kecamatan Tinombo Selatan, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah. Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat Desa Malanggo yang berjumlah 1.661 jiwa dari Dusun 1 sampai Dusun 6. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu informan yang memiliki pengetahuan tentang tumbuhan obat. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 95 responden. Kriteria inklusi meliputi: masyarakat asli suku Tialo Desa Malanggo, memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional, berusia 30 tahun ke atas, serta sehat jasmani dan rohani. Kriteria eksklusi adalah responden yang tidak bersedia diwawancarai atau menggunakan tumbuhan obat dari luar Desa Malanggo.

Objek penelitian berupa: Nama tumbuhan obat, Bagian tumbuhan yang digunakan, Penyakit yang diobati, Cara pengolahan dan Cara penggunaan. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur secara tatap muka untuk memperoleh informasi mengenai jenis tumbuhan obat yang digunakan, nama lokal tumbuhan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, jenis penyakit yang diobati, cara pengolahan, serta cara penggunaan tumbuhan obat. Selain wawancara, dilakukan observasi lapangan untuk mengamati secara langsung tumbuhan yang disebutkan oleh responden sebagai upaya verifikasi data. Data hasil penelitian dikategorikan kemudian di analisis secara univariat untuk mendeskripsikan pola pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Malanggo, sedangkan data frekuensi setiap kategori dihitung dan disajikan dalam bentuk persentase dalam bentuk tabel distribusi dan diagram lingkaran (*pie chart*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga Desa Malanggo dari suku Tialo, terdapat 95 responden dari total 1.661 orang. Dari setiap dusun, dipilih 15-20 responden yang dianggap memiliki pengetahuan tentang tumbuhan obat tradisional. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa masyarakat memanfaatkan 32 jenis tumbuhan berkhasiat obat. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Tabel 1.

Tumbuhan Obat yang Digunakan oleh Masyarakat

No	Nama Umum	Nama Lokal	Khasiat
1	Sukun	Baka	Antidiabetes
2	Jambu Biji	Jambu Biji	Antidiare
3	Keji Beling	Kicibling	Batu Ginjal, Usus Buntu/Sakit Pinggang
4	Kunyit	Onnyi	Alergi, Antidiare, Luka Bernanah
5	Kumis Kucing	Kumis Kucing	Sakit badan, usus turun, segala macam penyakit dalam
6	Jarak	Balacai	Ambeien, Asam lambung dan batuk
7	Singkong	Kahubi	Luka Bakar
8	Kelor	Keloro	Sakit Mata
9	Mengkudu	Mengkudu	Segala macam penyakit dalam
10	Tapak darah	Picah piring	Antihipertensi
11	Mayana	Mayana	Batuk

No	Nama Umum	Nama Lokal	Khasiat
12	Kencur	Kencur	Penurun panas
13	Meniran	Dukun Anak	Pegal-Pegal, Usus Buntu
14	Jonga-Jonga	Daun Jonga-Jonga	Antidiabetes
15	Daun Afrika	Daun Afrika	Asam Urat
16	Binahong	Binahong	Luka Pasca Operasi
17	Ketepeng Cina	Gelinggang	Gatal-Gatal
18	Kangkung	Kangkung	Herpes/Muntah Ular
19	Jahe	Jahe	Pelancar BAB
20	Cocor Bebek	Cocor Bebek	Panas Dalam
21	Sambung Nyawa	Sambung Nyawa	Asma/Sesak Nafas
22	Sirsak	Serikaya	Mata Tinggi/Kejang
23	Tembelean	Bangkara	Maag
24	Sambiloto	Sambiloto	Malaria, Demam, Liver
25	Sereh	Sereh	Penghancur pembekuan darah, Obat tulang
26	Kersen	Kersen	Kolesterol
27	Ubi jalar	Ntomoloku	Maag
28	Labu siam	Labu Siam	Antihipertensi
29	Kunyit Hitam dan Putih	Kunyit Hitam dan Kunyit Putih	Segala Macam Penyakit Dalam
30	Bligo	Kunduri	Tipes
31	Pepaya	Pepaya	Malaria
32	Kemangi	Cemangi	Bau Badan

Berdasarkan tabel 1, terdapat 32 jenis tumbuhan yang digunakan masyarakat Desa Malanggo. Sebagian besar khasiat tumbuhan obat ini diperoleh dari tradisi turun-temurun dan pengalaman masyarakat setempat. Sedikitnya terdapat 26 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional. Bagian yang digunakan meliputi daun, batang, akar, hingga rimpang (Kurnia Kasim, Ketut Marlina, Rikwan, Safitri A Belike, & Tritanti Pobile, 2025).

Bagian Tumbuhan, Cara Pengolahan, dan Cara Penggunaan

Data mengenai bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan, dan cara penggunaan untuk masing-masing jenis tumbuhan obat di Desa Malanggo disajikan secara terintegrasi pada Tabel 2 berikut, sehingga dapat terlihat secara langsung hubungan antara jenis tumbuhan, metode pengolahan, dan metode penggunaannya.

Tabel 2.

Bagian Tumbuhan, Cara Pengolahan, dan Cara Penggunaan Tumbuhan Obat Bagian Tumbuhan yang Digunakan

No	Nama Umum	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan	Khasiat
1	Sukun	Baka	Daun	Direbus	Diminum	Antidiabetes
2	Jambu Biji	Jambu Biji	Daun	Direbus	Diminum	Antidiare
3	Keji Beling	Kicibling	Daun	Ditumbuk	Ditempelkan	Batu Ginjal, Usus Buntu/ Sakit Pinggang
4	Kunyit	Onnyi	Rimpang	Diparut	Dioleskan	Alergi, Antidiare, Luka Bernanah
5	Kumis Kucing	Kumis Kucing	Daun	Direbus	Diminum	Sakit badan, usus turun, segala penyakit dalam
6	Jarak	Balacai	Daun	Direbus	Diminum	Ambeien, Asam lambung, Batuk
7	Singkong	Kahubi	Daun	Ditumbuk	Ditempelkan	Luka Bakar
8	Kelor	Keloro	Daun	Ditumbuk	Diteteskan	Sakit Mata
9	Mengkudu	Mengkudu	Buah	Direbus	Diminum	Segala penyakit dalam
10	Tapak Darah	Picah Piring	Daun	Direbus	Diminum	Antihipertensi
11	Mayana	Mayana	Daun	Ditumbuk	Dikompreskan	Batuk
12	Kencur	Kencur	Rimpang	Ditumbuk	Diminum	Penurun Panas

No	Nama Umum	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan	Khasiat
13	Meniran	Dukun Anak	Batang	Direbus	Diminum	Pegal-Pegal, Usus Buntu
14	Jonga-Jonga	Daun Jonga-Jonga	Daun	Direbus	Diminum	Antidiabetes
15	Daun Afrika	Daun Afrika	Daun	Direbus	Diminum	Asam Urat
16	Binahong	Binahong	Daun	Ditumbuk	Ditempelkan	Luka Pasca Operasi
17	Ketepeng Cina	Gelinggang	Daun	Ditumbuk	Ditempelkan	Gatal-Gatal
18	Kangkung	Kangkung	Daun	Ditumbuk	Ditempelkan	Herpes/Muntah Ular
19	Jahe	Jahe	Rimpang	Dimemarkan	Diminum	Pelancar BAB
20	Cocor Bebek	Cocor Bebek	Daun	Ditumbuk	Dikompreskan	Panas Dalam
21	Sambung Nyawa	Sambung Nyawa	Daun	Direbus	Diminum	Asma/Sesak Nafas
22	Sirsak	Serikaya	Daun	Direbus	Diminum	Mata Tinggi/Kejang
23	Tembelean	Bangkara	Daun	Direbus	Diminum	Maag
24	Sambiloto	Sambiloto	Batang	Direbus	Diminum	Malaria, Demam, Liver
25	Sereh	Sereh	Batang	Direbus	Diminum	Penghancur pembekuan darah, Obat tulang
26	Kersen	Kersen	Daun	Direbus	Diminum	Kolesterol
27	Ubi Jalar	Ntomoloku	Umbi	Diiris	Dimakan	Maag
28	Labu Siam	Labu Siam	Buah	Direbus	Diminum	Antihipertensi
29	Kunyit Hitam & Putih	Kunyit Hitam & Putih	Rimpang	Dimemarkan	Diminum	Segala Penyakit Dalam
30	Bligo	Kunduri	Buah	Direbus	Diminum	Tipes
31	Pepaya	Pepaya	Daun	Direbus	Dimakan	Malaria
32	Kemangi	Cemangi	Batang	Diremas	Dimakan	Bau Badan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 95 responden, ditemukan lima bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional dari 32 jenis tumbuhan yang tercatat pada Tabel 2. Distribusi persentase bagian tumbuhan yang digunakan disajikan pada Diagram 1 berikut.

Bagian Tumbuhan Yang Digunakan

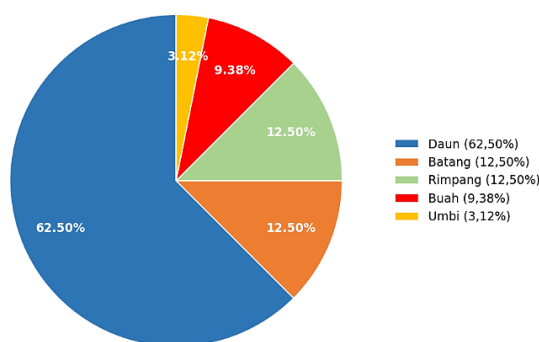


Diagram 1. Persentase Bagian Tumbuhan Obat yang Digunakan di Desa Malanggo

Berdasarkan Diagram 1, bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun (Folium) dengan persentase 62,50% dari total 32 jenis tumbuhan. Daun mudah ditemukan, tersedia sepanjang tahun, dan pengolahannya sederhana. Menurut Albayudi & Saleh (2020), daun mengandung banyak metabolit sekunder seperti flavonoid, alkaloid, dan tanin yang berfungsi sebagai sumber alami bahan obat. Bagian batang dan rimpang masing-masing 12,50%, diikuti buah (9,38%), dan umbi (3,12%). Temuan ini konsisten dengan Nurani (2024), yang melaporkan penggunaan daun mencapai 61,5%, serta Anam et al. (2022), pada Suku Dondo sebesar 55%.

Cara Pengolahan Tumbuhan Obat

Berdasarkan data pada tabel 2, terdapat tujuh cara pengolahan yang diterapkan terhadap 32 jenis tumbuhan obat di Desa Malango. Distribusi persentase masing-masing cara pengolahan disajikan pada Diagram 2 berikut.

Cara Pengolahan Yang Digunakan

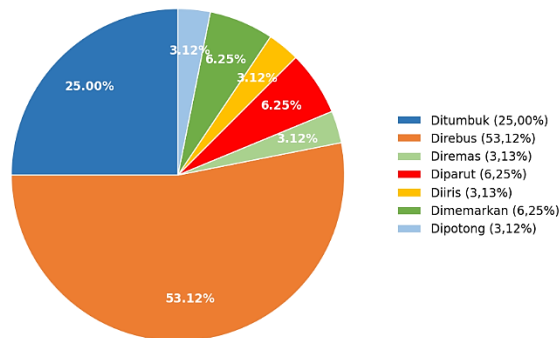


Diagram 2. Persentase Cara Pengolahan Tumbuhan Obat

Berdasarkan Diagram 2, cara pengolahan yang paling banyak diterapkan adalah direbus sebesar 53,12% (17 jenis tumbuhan), meliputi antara lain sukun, jambu biji, kumis kucing, mengkudu, tapak darah, meniran, daun Afrika, sambung nyawa, sirsak, sambiloto, sereh, kersen, labu siam, bligo, dan pepaya. Perebusan merupakan metode yang tergolong praktis, efektif mengekstrak senyawa aktif dari jaringan tumbuhan, dan terbukti efektif membunuh bakteri atau mikroba patogen (Damai Yanti Daeli, 2023). Cara pengolahan terbanyak kedua adalah ditumbuk (25,00%), diterapkan pada tumbuhan yang umumnya digunakan sebagai tapal atau tempel pada area yang sakit, seperti singkong untuk luka bakar, keji beling, binahong, ketepeng cina, kangkung, cocor bebek, mayana, dan kencur. Cara lainnya seperti diparut dan dimemarkan masing-masing 6,25%, sedangkan diremas, diiris, dan dipotong masing-masing sekitar 3%.

Cara Penggunaan Tumbuhan Obat

Berdasarkan data pada Tabel 2, terdapat enam cara penggunaan tumbuhan obat yang ditemukan pada masyarakat Desa Malango. Distribusi persentase masing-masing cara penggunaan disajikan pada Diagram 3 berikut.

Cara Penggunaan Yang Digunakan

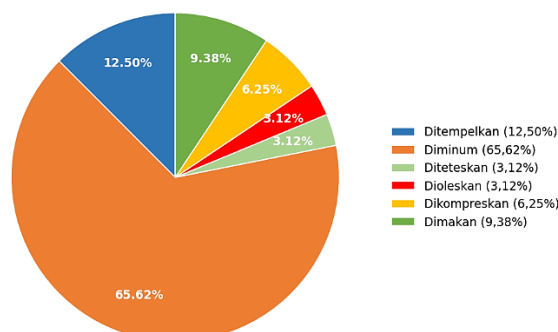


Diagram 3. Persentase Cara Penggunaan Tumbuhan Obat di Desa Malango

Berdasarkan diagram 3, cara penggunaan yang paling dominan adalah diminum sebesar 65,62% (21 jenis tumbuhan), yaitu tumbuhan yang umumnya diolah dengan perebusan kemudian air rebusannya diminum, mencakup sukun, jambu biji, kumis kucing, mengkudu,

tapak darah, kencur, meniran, jonga-jonga, daun Afrika, sambung nyawa, sirsak, sambiloto, sereh, kersen, labu siam, kunyit hitam dan putih, bligo, pepaya, jahe, jarak, dan tembelekan. Dominannya cara minum berkaitan dengan karakteristik penyakit yang diobati, yaitu mayoritas merupakan penyakit dalam seperti diabetes, hipertensi, diare, dan liver, yang membutuhkan absorpsi sistemik. Menurut Anand et al. (2022), air rebusan tumbuhan obat lebih mudah larut dan diserap sistem pencernaan sehingga efeknya lebih cepat dirasakan. Cara ditempelkan (12,50%) digunakan untuk penyakit luar seperti luka bakar, luka pasca operasi, gatal-gatal, dan herpes. Cara dimakan (9,38%), dikompreskan (6,25%), serta diteteskan dan dioleskan masing-masing sekitar 3% digunakan untuk kasus-kasus spesifik seperti sakit mata dan gangguan topikal.

Secara keseluruhan, tabel 2 dan diagram 1 sampai dengan 3 menunjukkan bahwa masyarakat Desa Malanggo memiliki kekayaan pengetahuan etnofarmasi yang sistematis dan terstruktur. Terdapat pola yang konsisten antara jenis penyakit, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahannya, dan cara penggunaannya penyakit dalam cenderung diolah dengan perebusan dan digunakan dengan cara diminum, sementara penyakit luar diolah dengan cara ditumbuk atau dipotong dan digunakan dengan cara ditempelkan atau dioleskan. Dokumentasi pengetahuan lokal ini penting sebagai dasar pengembangan fitofarmaka maupun penelitian farmakologi lanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan obat tradisional masih terpelihara dan menjadi bagian penting dalam upaya pemeliharaan kesehatan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengidentifikasi dan menguji kandungan senyawa aktif dan formulasi yang aman pada setiap tumbuhan yang ditemukan sehingga manfaat farmakologisnya dapat dibuktikan secara ilmiah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Malanggo, Kecamatan Tinombo Selatan, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, diperoleh beberapa temuan penting. Masyarakat setempat memanfaatkan sebanyak 32 jenis tumbuhan obat tradisional untuk berbagai keperluan pengobatan. Tumbuhan-tumbuhan tersebut digunakan untuk menangani beragam penyakit dan keluhan kesehatan antara lain penyakit diabetes, diare, batu ginjal, alergi, luka bernanah, ambeien, asam lambung, batuk, luka bakar, gangguan mata, hipertensi, demam, asam urat, luka pascaoperasi, gatal-gatal, herpes, asma, maag, malaria, penyakit hati (liver), kolesterol tinggi, tifus, dan bau badan. Metode pengolahan yang diterapkan oleh masyarakat meliputi perebusan, penumbukan, pamarutan, pememaran, pengirisan, peremasan, dan pemotongan, dengan metode perebusan menjadi cara yang paling banyak digunakan (53,12%). Penggunaan tumbuhan obat-obat tersebut dilakukan dengan diminum, dioleskan, diteteskan, dimakan, ditempelkan, dan dikompreskan, di mana penggunaan secara diminum merupakan metode yang paling dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 130–138. <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021.v4.130-138>
- Adnyana, I. M. D. M., Jenar, P. D., Suniartini, K., Dewi, N. L. M. N., Sugiarta, K. M., & Sridana, I. N. (2025). Ethnomedicine di Indonesia: Perspektif tradisional hingga lanskap modern. *Widya Kesehatan*, 7(1), 35–42. <https://doi.org/10.32795/s1dc9743>
- Albayudi, A., & Saleh, Z. (2020). Potensi Tumbuhan Obat Yang Digunakan Masyarakat Melayu Kota Jambi Di Hutan Kota Bagan Pete Kota Jambi. *Bio-Lectura*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.31849/bl.v7i1.4001>

- Anam, S., Widodo, A., & Tandah, M. R. (2022). Studi Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Suku Dondo Di Kecamatan Ogodeide, Kabupaten Tolitoli, Provinsi Sulawesi. *Biocelbes*, 16(2), 123–134. <https://doi.org/10.22487/bioceb.v16i2.16063>
- Anand, U., Tudu, C. K., Nandy, S., Sunita, K., Tripathi, V., Loake, G. J., Proćków, J. (2022). Ethnodermatological use of medicinal plants in India: From ayurvedic formulations to clinical perspectives – A review. *Journal of Ethnopharmacology*, 284, 114744. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2021.114744>
- Bussmann, R. W., & Sharon, D. (2018). Medicinal plants of the Andes and the Amazon - The magic and medicinal flora of Northern Peru. *Ethnobotany Research and Applications*, 15. <https://doi.org/10.32859/era.15.2.001-295>
- Damai Yanti Daeli. (2023). Studi etnobotani tanaman obat tradisional pada masyarakat di desa orahili kecamatan sirombu kabupaten nias barat. *Tunas : Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.57094/tunas.v4i1.856>
- Heinrich, M., Lardos, A., Leonti, M., Weckerle, C., Willcox, M., Applequist, W., Stafford, G. (2018). Best practice in research: Consensus Statement on Ethnopharmacological Field Studies – ConSEFS. *Journal of Ethnopharmacology*, 211, 329–339. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2017.08.015>
- Hidayat, A., Safnil, S., & Arono, A. (2023). Hard and Soft Sciences: How Both Fields Differ in Presenting Research Gaps. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(SpecialIssue), 88–94. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9iSpecialIssue.6214>
- Kurnia Kasim, A., Ketut Marlina, N., Rikwan, R., Safitri A Belike, D. S., & Tritanti Pombile, E. (2025). *Studi Etnofarmasi Tumbuhan Obat Pada Suku Kaili Da'a Di Desa Jono Oge*. Retrieved from <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jka/article/view/15142>
- Manzoor, M., Ahmad, M., Zafar, M., Gillani, S. W., Shaheen, H., Pieroni, A., Khaydarov, K. (2023). The local medicinal plant knowledge in Kashmir Western Himalaya: a way to foster ecological transition via community-centred health seeking strategies. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 19(1), 56. <https://doi.org/10.1186/s13002-023-00631-2>
- Mendoza, J. N., Hanazaki, N., Prüse, B., Martini, A., Bittner, M. V., Kochalski, S., Söukand, R. (2023). Ethnobotanical contributions to global fishing communities: a review. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 19(1), 57. <https://doi.org/10.1186/s13002-023-00630-3>
- Nurani, S., & Cahyanto, T. (2024). Studi etnobotani tumbuhan obat di Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi Jawa Barat. *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi*, 4(1), 54–63. <https://doi.org/10.24252/filogeni.v4i1.43135>
- Sari, F. (2024). Identifikasi Senyawa Metabolit Sekunder Ekstrak Terpurifikasi Daun Beluntas (*Pluchea Indica* (L.)) Menggunakan Klt Dengan Perbedaan Eluen. *Parapemikir : Jurnal Ilmiah Farmasi*, 13(2), 181–187. <https://doi.org/10.30591/pjif.v13i2.6209>
- Sovia Santi Leksikowati, Oktaviani, I., Ariyanti, Y., Akhmad, A. D., & Rahayu, Y. (2020). Medicinal Plant Ethnobotany In Local Communities Of Lampung Tribe In West Lampung Regency. *BIOLOGICA SAMUDRA*, 2(1), 34–53. <https://doi.org/10.33059/jbs.v2i1.2297>
- Tonny, A.-A., Heron, R. B., Susana, O. M., Mary-Ann, A., Frederick, A., Alexis, C. S., Alfred, A. A. (2019). Ethnobotanical studies of medicinal plants used in traditional treatment of malaria by some herbalists in Ghana. *Journal of Medicinal Plants Research*, 13(16), 370–383. <https://doi.org/10.5897/JMPR2019.6779>